



PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI PADA ANAK USIA DINI

Asmayawati

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Situs Banten

Abstrak

Peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga mempunyai andil yang sangat penting dalam literasi anak usia dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua bagi anak yaitu dengan pola asuh yang sesuai dengan kegiatan dan kebutuhan anak. Memberikan perhatian dan pendampingan dalam kegiatan literasi, orang tua dapat mengawasi, membimbing dan mengarahkan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan praktik literasi di dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini merupakan mixed-method melalui wawancara dan pengisian kuisioner. Hasil data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi, sajian data, dan penarikan kesimpulan sedangkan data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil yang diperoleh, literasi dimaknai dengan stimulasi perkembangan kemampuan bahasa anak yang menekankan pada pengetahuan huruf dan kesadaran fonologi, meliputi minat membaca, kemampuan berbahasa, kesadaran fonologis, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Kata kunci: Pola Asuh Orang tua, Literasi, Anak Usia Dini

Abstract

The role of parents as the main educators in the family has a very important role in early childhood literacy. One of the efforts that parents can do for their children is with parenting that is in accordance with the activities and needs of the child. Giving attention and assistance in literacy activities, parents can supervise, guide and direct appropriate media to improve children's literacy skills. This research was conducted to determine the understanding and practice of literacy in early childhood education. This research is a mixed method through interviews and questionnaires. The results of the qualitative data were analyzed through the stages of reduction, data presentation, and drawing conclusions, while the quantitative data used descriptive analysis. Based on the results obtained, literacy is defined as stimulating the development of children's language skills that emphasize letter knowledge and phonological awareness, including reading interest, language skills, phonological awareness, reading skills and writing skills.

Keywords: Parenting, Literacy, Early Childhood

Email Address : asmayawatiwati@yahoo.com

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan aktivitas pembelajaran yang memposisikan anak sebagai subjek pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai pendidik dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif. Artinya, anak dapat mengembangkan pengalaman yang diberikan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan sekitar dimana anak berada. Anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajarnya melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang, dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya (Susanto 2017). Hal itulah yang menyebabkan mengapa peran orang tua dan pendidik sangat menentukan pada perkembangan anak.

Pendidikan literasi pada masa sekarang dianggap sangat penting untuk dilakukan, sehingga banyak praktisi pendidikan berupaya untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, namun juga memiliki pola pikir kritis dan logis. Praktiknya tentu saja tidak harus terpaku pada pembelajaran di sekolah. Orang tua di rumah pun perlu turut andil dalam menanamkan pendidikan literasi pada anak-anak mereka mulai dari sejak dini.

Pengertian literasi secara umum adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. Sedangkan menurut Education Development Center (EDC), literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan (Skills) yang dimiliki dalam hidupnya. Praktik literasi di PAUD berpengaruh pada kemampuan literasi awal anak usia dini (Dickinson dan Caswell, 2007: 255). Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian longitudinal Magnuson dkk., (2007: 33) bahwa praktik literasi memiliki efek jangka panjang yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak. Anak-anak yang menunjukkan kemampuan literasi yang baik sejak usia dini cenderung menjadi pembaca yang sukses (Chapman dan Prochnow, 2006;

Shanahan dan Lonigan, 2013; Prioletta dan Pyle, 2017. Anak yang baru mulai masuk PAUD dengan keterlambatan kemampuan literasi kemungkinan selanjutnya akan terus terlambat dibanding dengan perkembangan anak seumurannya.

Storch dan Whitehurst (2002) menjelaskan bahwa kesadaran fonologi bersamaan dengan pengetahuan tulisan, berdampak pada kemampuan belajar membaca anak di PAUD. Kesadaran fonologi yang diukur merupakan sebagai salah satu prediktor paling kuat dalam penguraian sandi, pemahaman membaca, dan keterampilan mengeja (Browne, 2001; P. M. Rhyner, 2009). Prioletta dan Pyle (2017: 405-406) menjelaskan terkait praktik literasi untuk anak, dengan adanya ketersediaan sumber bacaan maupun tulisan di lingkungan bermain dapat diintegrasikan dengan permainan melalui kegiatan menulis, menggambar dan bermain drama sehingga dapat mendukung pengalaman literasi anak secara konkret.

Menurut Vygotsky (1978), anak akan secara aktif menyusun pengetahuan dan memberi fokus pada bagaimana pentingnya interaksi sosial budaya terhadap perkembangan kognitif mereka. Dengan demikian, perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh pola interaksi dengan orang-orang terdekat anak, yaitu bagaimana orang tua memberikan

stimulasi kemampuan literasi pada anak. Bagi anak, rumah adalah sekolah pertama, dengan orang tua sebagai guru dan membaca adalah pelajaran pertamanya. Maka apabila distimulasi sejak dini anak akan mampu menguasai kemampuan literasi selanjutnya dengan lebih mudah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kegiatan terstruktur dalam suatu program stimulasi literasi pada anak di rumah secara konsisten, terarah, dan tepat.

Kemampuan anak dalam mengenal literasi merupakan salah satu tugas perkembangan anak yang harus distimulasi sejak dini. Literasi secara sederhana dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Banyak orangtua menuntut agar anaknya dapat membaca dan menulis sedini mungkin. Fokusnya bukan pada pengenalan membaca dan menulis, melainkan pada sasaran agar anak mempunyai kemampuan dan menguasai literasi dari sejak dini. Tuntutan orang tua tersebut terkesan bahwa belajar membaca dan menulis merupakan prioritas utama yang harus diajarkan di lembaga pendidikan anak usia dini. Sehingga lembaga pendidikan anak usia dini berusaha dengan berbagai cara agar kemampuan anak dalam membaca dan menulis bisa berkembang dan tercapai sesuai target sekolah tersebut. Upaya yang seperti ini cenderung mengabaikan kemampuan dan karakteristik anak usai dini yang lebih menekankan pengembangan minat di banding kemampuan.

Keluarga merupakan lingkungan utama sangat berperan penting dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini. Tampubolon (1990: 90-91) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis terbagi atas dua bagian, yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor-faktor perkembangan baik bersifat biologis, namun psikologis dan linguistik yang timbul dari diri anak, sedangkan eksogen adalah faktor lingkungan, kedua faktor ini saling terkait, yaitu bahwa kemampuan membaca dan menulis dipengaruhi secara bersama. Menurut penelitian Marrew (1993), keluarga terutama orang tua berperan sebagai model perilaku. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, anak-anak yang pandai membaca dan menulis sebelum masuk sekolah adalah mereka yang berasal dari keluarga berbudaya baca tulis (Dhinie, 2008:5.20). Kebiasaan yang telah ditanamkan oleh orang tua sejak dini akan menjadi fondasi dasar bagi kehidupan anak kelak. Anak-anak merupakan sosok individu yang senang meniru.

Pengenalan literasi yang dilakukan di RA Nurul Ikhlas terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pada pengelolaan perencanaan pembelajaran, pengenalan literasi dilaksanakan hampir dalam setiap kegiatan pembelajaran dan tetap terkait dengan pengembangan enam aspek perkembangan anak usia dini. Yaitu, aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, nilai moral dan agama, dan fisik motorik. Dengan berbagai strategi dan media pembelajaran yang cukup variatif dalam mengenalkan literasi pada anak.

Orang tua menyadari pentingnya kemampuan literasi pada anak. Namun terkendala beberapa faktor permasalahan. Diantaranya dalam memberikan perhatian dan metode yang tepat dalam mengajarkan dan membimbing anak untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa di RA Nurul Ikhlas bahwa: "pembelajaran membaca dan menulis sangat penting, karena jika anak tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis nanti di SD akan kesulitan mengikuti pembelajaran. Tapi, anak-anak kalau di rumah susah belajarnya, sukanya belajar dengan gurunya saja di sekolah".

Pada dasarnya permasalahannya bukan pada Guru dalam melaksanakan aktivitas dan strateginya dalam penggunaan metode, media dan pola pengenalan yang tepat dan

sesuai dengan perkembangan anak usia dini (AUD). Namun, peran aktif orang tua dalam pengasuhan dan bimbingan dalam pengenalan literasi pada anak di lingkungannya.

Membangun budaya literasi pada anak usia dini dengan menumbuhkan kesadaran pada anak dengan gemar membaca, menyimak dan mendengarkan suatu cerita atau dongeng, Membacakan cerita untuk anak, menambah koleksi buku bacaan anak adalah merupakan cara yang baik dalam memupuk minat membaca pada anak usia dini. Menumbuhkan budaya literasi pada anak usia dini adalah dengan cara membiasakan anak untuk mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Hasil pengamatan penulis pada bulan September 2020 sampai Januari 2021 di RA Nurul Ikhlas mengenai peran orang tua dalam membangun budaya literasi pada anak. Pertama orang tua menyerahkan dan mempercayakan kepada guru dalam kegiatan pembelajaran literasi. Orang tua hanya mengeluhkan kemampuan anak yang masih kurang. Orang tua hanya menunggu laporan dari pihak sekolah terkait kemampuan literasi anak. Guru hanya mengajarkan literasi kepada anak saat kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi pada anak usia dini di RA Nurul Ikhlas. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam membangun budaya literasi pada anak usia dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di RA Nurul Ikhlas Komp. Pegadingan Permai RT/W:01/05 Kec. Kramatwatu Kabupaten Serang Provinsi Banten. Data penelitian bersumber dari guru-guru yang mengajar di RA Nurul Ikhlas Kramatwatu Serang, yang terdiri dari enam orang guru kelas dan kepala RA. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah pendapat Miles dan Huberman bahwa komponen analisis data kualitatif terdiri dari empat tahap, yaitu: tahap pertama dari analisis data menurut Mile dan Huberman adalah mengumpulkan data. Setelah itu masuk pada tahap reduksi data atau menyaring data-data yang penting berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya adalah tahap penyajian data, penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi dari data yang telah disaring pada langkah sebelumnya ke dalam bentuk teks atau narasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi kemudian disajikan yang didukung oleh data dan bukti-bukti yang didapatkan pada saat melakukan penelitian. Komponen-komponen Analisis Data Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu sebagai berikut: (1) Perpanjangan pengamatan, (2) Meningkatkan ketekunan pengamatan dan (3) Triangulasi. Menurut (Sugiyono 2018:370-71) keabsahan data akan terjamin apabila digunakan teknik triangulasi, maka dalam hal ini akan digunakan tiga macam triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat berdasarkan 25 orang tua siswa kelompok B menggambarkan tindakan dan pemahaman orang tua murid kelompok B tentang pembelajaran literasi yang

berfokus pada praktik bimbingan pembelajaran di rumah. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas orang tua mengetahui informasi terkait pentingnya pembelajaran literasi melalui pengalaman dan pengetahuannya secara pribadi. Juga dari informasi yang diberikan lembaga PAUD dengan melibatkan orangtua dalam kegiatan pembiasaan dan pendampingan dalam program pembelajaran literasi. Salah satunya adalah program membacakan buku untuk anak.

Upaya yang dilakukan oleh lembaga PAUD yaitu melalui program sekolah dengan menyediakan pojok baca di tempat menunggu untuk orang tua peserta didik. Setiap hari orangtua diperbolehkan untuk meminjam buku cerita untuk dibacakan kepada anak saat di rumah. Sebagai suatu upaya dalam mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan membaca, menulis, memahami dan mengolah informasi. Pihak sekolah membuat program keterlibatan orang tua siswa melalui kegiatan yang mempengaruhi perkembangan literasi anak yaitu: pembiasaan orangtua membacakan buku pada anak, pendampingan dan memberikan kesempatan interaksi tanya jawab, ketersediaan buku di sekitar anak, bimbingan dan motivasi.

Dalam membantu perkembangan literasi anak, orang tua harus meluangkan waktu membacakan buku pada anak. Juga mengenalkan kosakata menggunakan tulisan bergambar, dan beragam jenis permainan mengenal huruf, angka dan menyusun kata untuk membuat kalimat yang sederhana. Selanjutnya dalam memberikan pengalaman membaca dan menulis, diantaranya anak diajak untuk mengenal namanya sendiri dan nama anggota keluarganya dengan cara menyebutkan dan menuliskan hurufnya. Selain itu, orang tua dapat menstimulasi kemampuan literasi dan kemampuan membaca anak yaitu menggunakan media digital (smartphone, televisi, laptop, dll) dengan pemilihan program aplikasi atau media kreatif tentang huruf yang telah dirancang atau dipersiapkan orangtua dalam mengenalkan huruf pada anak di rumah.

Keterampilan membaca anak dapat meningkat karena mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana dinyatakan oleh (Iasha & Iswara, 2018) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca anak termasuk 1) motivasi, 2) lingkungan keluarga, 3) bahan bacaan. Motivasi kegiatan membaca terutama membaca permulaan untuk anak usia 5-6 tahun memberi pengaruh besar pada keterampilan membaca anak. Anak yang memiliki keinginan untuk membaca dapat dilihat dari perhatian anak ketika belajar membaca dini, anak yang memiliki motivasi membaca yang tinggi akan memperhatikan guru ketika memberikan contoh bacaan yang benar sehingga siswa akan dapat memiliki keterampilan membaca yang baik. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun (Anggraeni, Hartati, & Nurani, 2019; Ramdhani, Yuliasri, Sari, & Hasriah, 2019) terkait dengan bahan bacaan, bahan serta kegiatan membaca yang digunakan dalam meningkatkan literasi berbahasa membaca permulaan anak usia 5-6 tahun juga sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca yang dipelajari serta metode yang digunakan dalam membaca. Bahan bacaan mempengaruhi pembaca untuk memiliki minat dalam membaca dan kemampuan untuk memahami isi bacaan.

Pada penelitian ini aktivitas yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan membacakan buku cerita yang menarik bagi anak. Peningkatan kemampuan literasi anak akan tercapai dengan membacakan buku cerita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aram, Most & Mayafit (2006), Stephenson, Parilla, Georgiou, & Kirby (2008), Raikes, BrooksGunn, Raikes, Pan, & Tamis La-Monde (2006) yang menyebutkan bahwa

rangsangan pada anak dalam bentuk membacakan buku cerita berkorelasi dengan kesadaran fonologis, pengetahuan umum, dan bahasa reseptif. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Senechal (2008) juga menyebutkan bahwa *shared book reading* yang dilakukan oleh anak dan orang tua mampu meningkatkan kosakata ekspresif dan pengetahuan morfologi. Hal tersebut juga dibuktikan pada penelitian ini dimana perkembangan bahasa dan kesadaran fonologis subjek menunjukkan kemajuan lebih baik setelah diberikan buku cerita anak dan menggunakannya bersama orang tua.

Penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi awal meliputi minat membaca, kemampuan berbahasa, kesadaran fonologis, keterampilan membaca dan menulis. Sehingga akan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan literasinya. Hasil tersebut dapat diketahui dari wawancara dengan orang tua, dan pengamatan pada perubahan perilaku anak. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa orang tua siswa merasa terbantu dengan diberikannya bimbingan tentang literasi yang sangat bermanfaat dalam merangsang kemampuan literasi subjek. Kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya stimulasi literasi menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan literasi anak. Pemahaman orang tua berkaitan dengan cara atau teknik yang tepat digunakan dalam melakukan aktivitas literasi dengan anak. Kebanyakan orang tua dalam penelitian ini kurang mampu mengembangkan kreativitas untuk membuat variasi aktivitas pada anak, sehingga anak mengalami kebosanan dalam kegiatan membaca dan menulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua cenderung pasif dalam mendorong anak agar aktif dalam aktivitas literasi

Praktik kesadaran fonologi dan praktik pengetahuan huruf. Selanjutnya rata-rata waktu yang dihabiskan guru terkait literasi hanya dalam rentang waktu 5-10 menit. Ada praktik yang dilakukan guru secara intens selama rentang waktu tersebut, namun ada juga dilakukan selingan beberapa menit dan dilanjutkan beberapa menit di waktu yang berbeda. Selanjutnya berdasarkan hasil yang diperoleh, guru-guru memiliki penafsiran pandangan dan praktik yang berbeda terkait literasi, seperti mengajak anak membaca buku, mengenal kosakata melalui kartu bergambar, menirukan nama dan tulisan kosakata lainnya, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan baca-tulis anak. Neuman dan Dickinson (2003) memaparkan contoh perilaku yang berkaitan dengan literasi yaitu: pura-pura membaca buku, mengubah bunyi-bunyi dalam satu kata, mengamati tulisan yang ada di buku, label ataupun tulisan iklan yang ada di sekitar lingkungan anak sebagai aspek penting dalam proses perkembangan literasi anak. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa, aktivitas perilaku yang mengarah pada kemampuan membaca dan menulis dianggap sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengarahkan anak pada pembentukan perilaku membaca dan menulis yang konvensional. Literasi terbagi dalam dua domain yaitu *inside-out* dan *outside-in* (Britto dkk., 2006). Seperti praktik yang pada umumnya dilakukan guru dalam mengenalkan kosakata pada anak dengan cara menyebutkan kata dengan pelan dan jelas, kemudian menuliskan setiap item huruf di papan tulis. Sama halnya dengan makna *inside-out* yaitu pengetahuan mengenai aturan-aturan mentransformasikan tulisan ke bentuk suara dan suara ke bentuk tulisan (Neuman dan Dickinson, 2003). Sedangkan *outside-in* adalah informasi yang berasal dari luar tulisan yang mengarahkan pemahaman seseorang akan makna tulisan, seperti: skema cerita pengetahuan konseptual, dan kosakata. Hal ini juga berkaitan dengan praktik literasi yang orang tua lakukan menggunakan kartu huruf

bergambar atau kartu kreatif karakter. Anak memahami bahwa tulisan memiliki makna yang berhubungan dengan gambar.. Sehingga melalui aktivitas ini merupakan salah satu cara anak memahami makna tulisan dalam pemerolehan kosakata baru bagi anak. Pada dasarnya orang tua sebagai pendidik mampu melihat peluang pembelajaran literasi melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Sehingga perlunya tingkat kesadaran yang tinggi dan perilaku konsisten dari orang tua terhadap pengembangan pembelajaran literasi. Karena orang tua memainkan peranan penting dalam memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan kegiatan literasi yang merupakan bekal anak untuk perkembangan selanjutnya (Matsumoto dan Tsuneda, 2019: 12). Kedua, pengalaman belajar yang dipilih guru merupakan pengaruh dari pengetahuan yang diperoleh guru. Beberapa guru mendasari kegiatan literasi yang berkaitan dengan membaca buku, menulis atau menirukan kata. Namun tanpa disadari, literasi tertanam dalam kegiatan permainan anak sehari-hari. Ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dipilih mencerminkan bagaimana orang tua sebagai pendidik mengkonseptualisasikan pengajaran dan pembelajaran literasi berkaitan dengan kebutuhan anak. Analisis terkait pemahaman dan praktik guru terhadap literasi sering menunjukkan preferensi pada orientasi kognitif dan sosial. Contohnya: belajar huruf yang dilakukan oleh anak-anak mengembangkan kesadaran fonologis dalam konteks pelafalan bunyi huruf, sedangkan orientasi sosial berkaitan dengan penekanan pada interaksi dan komunikasi yang bermakna sebagaimana terbukti dalam kegiatan membaca buku. Tidak peduli bagaimana literasi diposisikan, bagian yang terpenting bahwa kegiatan literasi yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga memiliki kebermaknaan dalam menyediakan landasan yang kokoh untuk pengajaran dan pembelajaran literasi sejak dini.

Aktivitas literasi orang tua dan anggota keluarga lain di sekeliling anak akan membiasakan dan menanamkan kesadaran pada diri anak akan budaya literasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada orang tua siswa kelompok B PAUD Nurul Ikhlas yang sebagian besar ibunya adalah Ibu rumah tangga, dari 20 pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi pada anak 12 pertanyaan berada pada kategori tinggi atau sering dilakukan. Sekitar 65% orang tua sering memberikan perhatian, memberikan kesempatan, memotivasi dengan memfasilitasi kegiatan literasi anak di rumah. Dengan 65% partisipasi orang tua dalam kegiatan literasi di rumah dampak yang diperlihatkan pada perkembangan literasi anak adalah 63,8%. Dapat dikatakan bahwa anak sudah memperlihatkan perkembangan literasi dengan cukup baik. Pada tingkat kegiatan pramembaca anak mendengarkan cerita yang dibacakan dan bisa mengulang kembali cerita yang dibacakan sebanyak 70%, dan mampu mengulang kata-kata yang pernah diucapkannya 70%. Adapun pada kegiatan anak membaca buku cerita bergambar 50%. Sedangkan pada kegiatan menulis huruf dan angka 65%. Pada beberapa kategori pertanyaan yang diajukan orang tua menjawab dengan kategori jarang dan tidak pernah, seperti pada kegiatan mengajak anak membaca surat kabar dengan anak masih sangat jarang sekitar 35% dan sebagian besar orang tua menjawab tidak pernah, melakukan kegiatan tersebut. Dengan alasan karena mereka tidak berlangganan surat kabar. Sedangkan menurut Bunanta (2008:4), orang tua bisa menggunakan majalah-majalah bekas dan koran-koran bekas untuk pengenalan literasi dini, karena anak menyukai dan lebih memperhatikan tulisan-tulisan yang besar, gambar tersebut. Dengan media majalah serta koran bekas orang tua dan anak dapat membuat kegiatan literasi yang menyenangkan seperti menggunting

gambar-gambar dan tulisan kemudian di tempel pada karton atau buku gambar dan menjadikannya hiasan dinding. Pada kegiatan membacakan buku cerita pada anak berada pada kategori jarang, hanya 35%. Padahal dengan seringnya orang tua membacakan suatu cerita/dongeng dapat menambah kosakata yang dimilikinya sehingga perkembangan bahasanya akan semakin baik.

Dalam kegiatan mendampingi anak saat menonton televisi dan mengarahkan anak pada aktivitas literasi berada dalam kategori kurang, hanya 40% orang tua yang sering melakukan kegiatan tersebut. Dengan alasan bahwa anak-anak menonton film kartun yang sangat mereka sukai. Sehingga orang tua membiarkan kesempatan ini dan memanfaatkannya untuk mengerjakan aktivitas rumah tangga lainnya. Untuk memfasilitasi anak-anak yang hidup di era digital kita pun dalam waktu tertentu bisa menggunakan media handphone atau smart phone untuk mengirimkan pesan. Namun, berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa kegiatan menulis/ mengirimkan pesan (SMS) melalui handphone atau smartphone ini hanya 20% orang tua yang melakukannya. Pada dasarnya orang tua sudah memberikan, kesempatan, motivasi, dan fasilitas dalam mengembangkan literasi pada anak-anak di rumah cukup tinggi. Namun hal tersebut belum terimplementasikan dalam pembiasaan dan contoh sebagai model yang baik dalam kegiatan literasi sendiri yang belum menjadi suatu karakter bagi orang tua di rumah. Terlihat dari hasil observasi yang dilakukan baru 30% orang tua melakukan kegiatan bercerita bersama anaknya, masih jarang melakukan 50% dan sisanya tidak pernah.

Sedangkan pada kegiatan literasi menjadi kepribadian orang tua baru 35% yang sering melakukan, 65%nya masih jarang. Padahal telah kita ketahui bahwa keteladanan dalam pendidikan anak usia dini merupakan hal yang utama dan pertama karena anak merupakan makhluk yang senang meniru. Memberikan contoh langsung dalam kegiatan literasi dini sangatlah diperlukan, menurut Itadz (2008:94), stimulasi dalam kegiatan literasi dini lebih penting dari pada mengajarkan menulis dan membaca. Menstimulasi memberikan efek menyenangkan sedangkan mengajarkan apalagi memaksakan justru bisa menghilangkan minat anak untuk melakukan kegiatan literasi. Padahal anak akan mudah tertarik dan tertantang apabila orang tua dapat menciptakan berbagai media literasi ataupun membangun atmosfer literasi di lingkungan rumah serta menyusun berbagai kegiatan out door yang sarat dengan muatan literasi. Oleh karena itu orang tua dituntut kreatif dalam mengembangkan literasi dini. Pembiasaan bercerita dalam keluarga, baik bercerita langsung dengan cerita hasil karya sendiri ataupun bercerita menggunakan buku semuanya merupakan hal yang mendukung tumbuhnya literasi dalam keluarga. Menurut Bunanta, 2008:9, keuntungan membacakan buku adalah ada kemungkinan anak dapat membaca sebelum masuk sekolah karena terbiasa melihat huruf dan kata-kata yang di bacakan, sedangkan kelebihan mendongeng langsung tanpa teks adalah anak dapat ikut diajak mengekspresikan dirinya. Melalui bercerita pun akan menumbuhkan sifat positif dan pemahaman bagi anak bahwa cerita yang diwujudkan dalam bahasa itu dapat dituliskan dalam huruf cetakan yang kemudian dapat dibaca. Cerita yang di bacakan oleh orang tua akan membantu tumbuhnya keaksaraan pada anak atau pramenulis, Schickendaz (1999) berbicara dan mendengarkan (sebagaimana bermain dan menggambar) merupakan sarana dan media pengembangan pengetahuan tentang bahasa tulis dan bahasa lisan (Itadz, 2008:90).

Dalam kegiatan bercerita, aktivitas yang bisa dilakukan adalah dengan menulis cerita karya sendiri antara orang tua dan anak. Hasil karya ini dibuat dengan memanfaatkan majalah atau Koran yang digunting dan ditempelkan berdasarkan gambar yang diinginkan, lalu disusun membentuk sebuah alur cerita. Atau menempelkan foto anggota keluarga yang dihias bersama, lalu dituliskan nama-nama anggota keluarganya dan peristiwa yang melatarbelakangi foto tersebut. Stimulus yang diperoleh anak untuk kegiatan literasi ini akan sangat membantu anak untuk mampu mengembangkan keterampilan dalam berbicara, mengenal huruf dan angka, dan keterampilan pramenulis. Aktivitas ini jarang dilakukan oleh orang tua di rumah yang terlihat dari persentase kegiatan anak dalam menulis, membaca gambar dan mengaitkan tulisan dengan pengalaman anak hanya sekitar 30% dan 40% jarang melakukan dan selebihnya tidak pernah melakukan.

Dalam kegiatan mengajak anak untuk mengunjungi perpustakaan atau toko buku daerah setempat hasil survey menunjukkan hanya 35% orang tua yang pernah mengajak anakanak ke toko buku dan 25% yang pernah mengajak anak-anaknya ke perpustakaan, serta 65% mengatakan jarang dan tidak pernah mengajak anak-anaknya untuk mengunjungi perpustakaan ataupun toko buku. Hal ini sebenarnya bisa disiasati dengan mengenalkan anak untuk merawat dan menyayangi buku-buku yang telah ada atau dimiliki keluarga dengan membuat pojok baca atau perpustakaan keluarga. Dengan melibatkan anak dalam menyusun, merapihkan dan meletakkannya di tempat yang mudah dilihat dan terjangkau oleh anak. Dalam mendengarkan cerita yang dibacakan oleh orang tua anak-anak tidak akan merasa bosan untuk menyimak cerita yang disukainya. Bahkan anak akan sering meminta kepada orang tuanya untuk membacanya secara berulang-ulang. Kegiatan membaca akan berjalan dengan baik dan bermakna apabila orang tua meluangkan waktu yang cukup, kesabaran dan penuh perhatian sampai anak dapat membedakan nama-nama dan tulisan yang ada pada buku dengan jelas.

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan kebiasaan orang tua untuk membacakan dan menyebutkan huruf-huruf yang ditemui di sekitar anak sebesar 45% dan selebihnya jarang melakukan dengan alasan karena anak tidak bertanya,

Pada ragam permainan yang dilakukan di rumah beberapa orang tua sering melakukan sebanyak 50% dan selebihnya jarang melakukan dengan alasan karena anak suka bermain di luar dengan temannya atau saat di rumah senangnya nonton televisi. Anak masih kurang tertarik dengan kegiatan menulis dan membaca karena pembiasaan dan pendampingan didapatkan di rumah masih kurang, maka orang tua bisa mengajak anak dalam aktivitas yang sering dilakukan di rumah.

Peran orang tua dalam menumbuhkan literasi dini dalam keluarga utamanya adalah menjadi teladan dan memberikan contoh langsung dalam keseharian sehingga dengan seringnya anak melihat kebiasaan yang kita lakukan anak pun akan terdorong dan tertarik untuk melakukan apa yang kita lakukan. Peran orang tua khususnya seorang ibu, baik ibu rumah tangga ataupun ibu yang bekerja, mereka sama-sama telah menunjukkan bahwa keduanya bisa melakukan perannya dalam menstimulasi kemampuan literasi anak. Selain itu kemampuan ekonomi atau fasilitas bukanlah hambatan dalam melakukan upaya stimulasi untuk mengembangkan literasi sejak dini pada anak. Orangtua dapat melakukannya dengan pendampingan, pembiasaan dan langkah-langkah seperti penyediaan media edukatif dengan memaksimalkan peran lingkungan sekitar rumah untuk stimulasi literasi.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam membangun budaya literasi pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang menyenangkan, tanpa paksaan, melalui contoh langsung dan keteladanan. Melalui bimbingan, motivasi dan contoh keteladanan dalam keluarga akan merangsang timbulnya rasa ketertarikan anak untuk lebih mengenal, mengetahui dan memahami kegiatan literasi dini. Orang tua dituntut untuk dapat mengemas berbagai kegiatan literasi dini yang menyenangkan, menarik dan menantang anak. Melalui berbagai media yang digunakan: buku cerita/dongeng, pemanfaatan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar rumah serta berbagai media yang melibatkan teknologi canggih seperti handphone, tablet dan teknologi lainnya. Lingkungan budaya literasi yang di bangun oleh orang tua berperan memberikan memberikan rangsangan literasi visual dan verbal agar anak dapat menggunakannya secara optimal untuk mengekspresikan gagasan dan ide yang ada dalam pikirannya.

Lingkungan keluarga yang menanamkan budaya literasi akan melibatkan anak dalam beragam kegiatan literasi keluarga. Membiasakan anak juga untuk belajar bahwa membaca dan menulis berguna untuk menyelesaikan berbagai tujuan yang nyata dalam kehidupannya. Keluarga yang memiliki lingkungan budaya literasi akan melahirkan generasi yang gemar membaca dan menulis, dan kelak akan menjadi generasi yang unggul dan berkarakter. Orang tua sebagai pemegang peranan penting dalam keluarga dan seorang pendidik utama yang menanamkan berbagai hal yang sangat berpengaruh untuk kepribadian anak kelak. Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak dituntut untuk menjadi teladan dan model yang akan langsung dicontoh oleh anak, salah satunya sebagai contoh dalam menanamkan literasi dini. Orang tua harus meluangkan waktu untuk mendampingi dan membimbing anak dalam kegiatan menulis dan membaca di rumah. Juga dituntut untuk selalu aktif, kreatif dan inovatif dalam menciptakan berbagai teknik serta mengaitkan kegiatan literasi dengan kemajuan teknologi yang digemari anak-anak.

Menanamkan budaya literasi pada anak usia dini adalah dengan cara membiasakan anak untuk mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Aktifitas yang bisa dilakukan orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini ini antara lain dengan membiasakan kegiatan mendongeng atau membacakan cerita bergambar. Bimbingan dalam kegiatan literasi dalam kegiatan mengenal huruf atau membaca dan meniru menulis huruf, anak juga didampingi dalam kegiatan literasi dengan menggunakan teknologi digital seperti kegiatan membaca ebook, menuliskan berita atau pesan (SMS), serta menggunakan fasilitas tablet ataupun smart phone dengan memanfaatkan aplikasi permainan digital, misalnya permainan mewarnai huruf dan angka. Menciptakan suasana literasi yang nyaman dan menyenangkan untuk anak akan membawa dampak yang sangat besar pada kemampuan literasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana
- Beaty. J. (2015). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

- Britto, P. R., Fuligni, A. S., & Brooks-Gunn, J. E. A. N. N. E. (2006). (2006). Reading ahead: Effective interventions for young children's early literacy development. In Handbook of early literacy research (Volume 2, pp. 311-332).
- Bunanta. M. (2008). Buku mendongeng dan Minat Membaca. Jakarta: KPBA.
- Chapman, J., & Prochnow, J. (2006). Literate cultural capital at school entry predicts later reading achievement : A seven year longitudinal study. New Zealand Journal of Educational Studies, 41(2), 183-204.
- Dhine. N. (2008). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dickinson, D. K., & Caswell, L. (2007). Building support for language and early literacy in preschool classrooms through in-service professional development : Effects of the Literacy Environment Enrichment Program (LEEP). Early Childhood Research Quar, 22, 243-260. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2007.03.001>.
- Dinar Nur Inten, Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak Yalda. (2015). Media Mam and Digital Dady. Solo: Metagraf.
- Dunphy, E. (2012). Children's participation rights in early childhood education and care: The case of early literacy learning and pedagogy. International Journal of Early Years Education, 20(3), 290-299. <https://doi.org/10.1080/09669760.2012.716700>.
- Durrant, C., & Green, B. (2000). Literacy and the New Technologies in sSchool Education: Meeting the L(IT)eracy Challenge? Australian Journal of Language and Literacy, 23(2).
- Elliott, E. M., & Olliff, C. B. (2008). Developmentally appropriate emergent literacy activities for young children: Adapting the early literacy and learning model. Early Childhood Education Journal, 35(6), 551-556. <https://doi.org/10.1007/s10643-007-0232-1>
- Hilbert, D. D., & Eis, S. D. (2014). Early Intervention for Emergent Literacy Development in a Collaborative Community Pre-Kindergarten. Early Childhood Education Journal, 42(2), 105-113. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0588-3>
- Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. (2019) (pertama). Puslitjakdikbud.
- Itadz. (2008). Memilih, Menyusun dan menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jamaris Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013)
- Justice, L. M., & Sofka, A. E. (2013). Engaging children with print: Building early literacy skills through quality read-alouds. New York: Guilford Publications.
- Magnuson, K. A., Ruhm, C., & Waldfogel, J. (2007). The persistence of preschool effects : Do subsequent classroom experiences matter? Early Childhood Research Quarterly, 22, 18-38. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2006.10.002>
- Matsumoto, H., & Tsuneda, M. M. (2019). Teachers' beliefs about literacy practices for young children in early childhood education and care settings. International Journal of Early Years Education, 27(4), 441-456. <https://doi.org/10.1080/09669760.2018.1547630>
- Musfiroh. T. (2009). Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini. Jakarta: Gramedia
- Musthafa. B. (2008). Dari Literasi Dini Ke Literasi Teknologi. Jakarta: Yayasan CREST.
- Neuman, S. B., & Dickinson, D. K. (2003). Emergent literacy: Development from prereaders to readers. In Handbook of early literacy research, Volume 1 (pp. 11-29).
- Nurbiana Dhieni. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013
- Nurdiyantoro. B. (2015). Sastra Anak. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Panduan Pelaksanaan Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (GERNAS BAKU). (2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sandvik, J. M., van Daal, V. H. P., & Adèr, H. J. (2014). Emergent literacy: Preschool teachers' beliefs and practices. Journal of Early Childhood Literacy, 14(1), 28-52. <https://doi.org/10.1177/1468798413478026>
- Scull, J., Nolan, A., & Raban, B. (2012). Young learners: Teachers' conceptualisation and practice of literacy in Australian preschool contexts. International Journal of Early Years Education, 20(4), 379-391. <https://doi.org/10.1080/09669760.2012.743101>

- Shanahan, T., & Lonigan, C. J. (2013). Early childhood literacy: The national early literacy panel and beyond. Paul H. Brookes Publishing Company.
- Soemiarti (2003) *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofia Hartati, Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini (Jakarta: Depdiknas. 2005),
- Solehuddin (2000:87) Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah, Bandung: FIP-UPI Indonesia
- Storch, S. A., & Whitehurst, G. J. (2002). Oral Language and Code-Related Precursors to Reading : Evidence From a Longitudinal Structural Model. *Developmental Psychology*, 38(6), 934–947. <https://doi.org/10.1037//0012-1649.38.6.934>
- Sudono, Anggani (2004) *Sumber Belajar dan Alat permainan untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo
- Suhendi, A., dkk (2001) *Mainan dan Permainan*. Nakita. Juni 2001. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tampubolon. (1993). Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak. Bandung: Angkasa.32 ISSN 2549-8371 EISSN 2580-5843
- Van Oers, B., & Duijkers, D. (2013). Teaching in a play-based curriculum: Theory, practice and evidence of developmental education for young children. *Journal of Curriculum Studies*, 45(4), 511–534. <https://doi.org/10.1080/00220272.2011.637182>
- Vanderheyden, A. M., Snyder, P. A., Broussard, C., & Ramsdell, K. (2008). Measuring Response to Early Literacy Intervention With Preschoolers at Risk. *Topics in Early Childhood Special Education*, 27(4), 232–249.
- Westerveld, M. F., Gillon, G. T., van Bysterveldt, A. K., & Boyd, L. (2015). The emergent literacy skills of four-year-old children receiving free kindergarten early childhood education in New Zealand. *International Journal of Early Years Education*, 23(4), 339–351. <https://doi.org/10.1080/09669760.2015.1033617>.
- Yurick, A., Cartledge, G., Kourea, L., & Keyes, S. (2012). Reducing Reading Failure for Kindergarten Urban Students : A Study of Early Literacy Instruction, Treatment Quality, and Treatment Duration. *Remedial and Special Education*, 33(2), 89–102. <https://doi.org/10.1177/0741932510365359>
- Yusuf. S. (2009). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosdakarya